

KODE/RUMPUN ILMU; 671/SENI TARI

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN HIBAH BERSAING**



**DRAMATARI TOPENG BABAD
SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL**

**Dibiayai dari DIPA ISI SURAKARTA sesuai dengan Surat Perjanjian
Pelaksanaan Penelitian Hibah Bersaing Usulan Baru Tahun Anggaran 2013
Nomor: 4692/IT6.1/PL/2013 tanggal 27 mei 2013
Tahun Pertama dari rencana dua tahun penelitian**

**I Nyoman Putra Adnyana, S. Kar., M.Hum (NIDN: 0028035703)
Dr. R.M. Pramutomo, M, Hum (NIDN: 0012106814)**

**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA
Oktober 2013**

HALAMAN PENGESAHAN

- Judul Penelitian : Dramatari Topeng Babad Sebagai Media Komunikasi Sosial
- Peneliti Pelaksana
- a. Nama Lengkap : I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum.
 - b. NIDN : 0028035703
 - c. Jabatan Struktural : Ketua Jurusan Tari
 - d. Jabatan Fungsional : Penata Tk. I/III d, Lektor Kepala
 - e. Program Studi : Seni Tari
 - f. Nomor Telepon/HP : (0271) 647658, HP 08174111457
 - g. Alamat E-mail : nputraadnyana@yahoo.com
- Anggota Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. R.M. Pramutomo, M.Hum
 - b. NIDN : 0012106814
 - c. Perguruan Tinggi : ISI Surakarta

Penelitian tahun I (satu) dari rencana Penelitian Keseluruhan 2 (dua) tahun

Biaya Penelitian Keseluruhan = Rp. 93.500.000

Biaya Tahun Berjalan = Rp. 43.500.000

Surakarta, 31 Oktober 2013

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Ketua Peneliti,

Dr. Sutarno Haryono, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195508181981031006

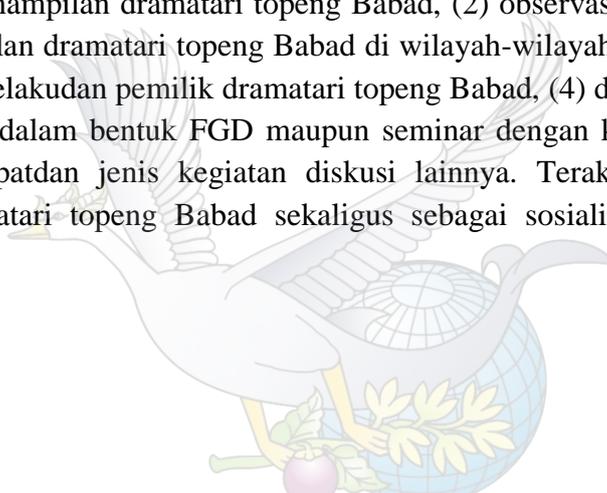
I Nyoman Putra Adnyana, S.Kar., M.Hum
NIP. 195703281983031003

Mengetahui,
Ketua Lembaga Penelitian, Pengabdian
Kepada Masyarakat (LPPM)

Dr. I Nyoman Murtana, S.Kar., M.Hum.
NIP. 195812311982031039

RINGKASAN

Penelitian ini pada tahun pertama bertujuan menentukan rancangan prototipe pertunjukan dramatari topeng Babad sebagai media komunikasi sosial. Tahapan penentuan model komunikasi tersebut disusun dengan rancangan (1) pola identifikasi unsur-unsur pokok sumber materi dramatik, (2) penyusunan pola koreografi padat dalam bentuk rancangan prototipe dramatari topeng Babad, (3) penyusunan rancangan buku model komunikasi seni yang didasarkan dari identifikasi elemen-elemen pembentuk dramatik topeng Babad. Tujuan tahun kedua (1) tersosialisasikannya sebuah prototipe pertunjukan dramatari topeng Babad sebagai model komunikasi seni, (2) pengaplikasian model sesuai dengan garap koreografi yang dikemas, (3) penerbitan buku dan artikel ilmiah perancangan model yang dihasilkan selama penelitian. Untuk mencapai tujuan tersebut digunakan metode deskriptif dengan didasarkan data penelitian yang bersifat kualitatif dan kaji tindak. Langkah-langkah tersebut meliputi (1) studi pustaka terhadap buku dan gaya penampilan dramatari topeng Babad, (2) observasi terhadap bentuk sajian dan gaya penampilan dramatari topeng Babad di wilayah-wilayah terpilih, (3) wawancara dengan seniman pelakudan pemilik dramatari topeng Babad, (4) diskusi dengan kelompok pakar dan pelaku dalam bentuk FGD maupun seminar dengan kalangan intelektual dan pakar seni setempat dan jenis kegiatan diskusi lainnya. Terakhir dilakukan uji coba pertunjukan dramatari topeng Babad sekaligus sebagai sosialisasi model pertunjukan komunikasi sosial.



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmatNya sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan lancar. Proses penelitian ini adalah penelitian yang didasarkan pada sebuah genre dramatari Topeng Babad di Kabupaten Gianyar yang sudah berjalan kurang lebih lima bulan. Beberapa hal telah dapat kami susun dalam bentuk laporan akhir sebagai pertanggungjawaban yang disyaratkan oleh pengelola Ditjen Dikti DitLitabmas melalui LPPM ISI Surakarta.

Oleh sebab itu kepada semua pihak yang telah memperlancar proses berjalannya penelitian ini kami menghaturkan banyak terima kasih, terutama kepada mereka yang tersebut di bawah ini:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (Dit.Litabmas) Ditjen Dikti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, selaku pengelola skim Penelitian Hibah Bersaing.
2. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) ISI Surakarta atas kesempatan mengikuti penelitian ini,
3. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memfasilitasi keikutsertaan kami dalam kompetisi penelitian Hibah Bersaing.
4. Staf tenaga teknis di Jurusan Tari atas bantuannya dalam mengumpulkan dan menyeleksi data di lapangan.
5. I Made Bandem, NLN Swasthi Wijaya, dan I Nyoman Catra, selaku Narasumber penelitian.
6. Saudara R.M. Pramutomo selaku anggota peneliti yang telah mengusahakan proses seleksi data di lapangan, dan proses penyusunan laporan kemajuan penelitian ini.
7. Sejumlah rekan seniman di Gianyar dan Karangasem, Bali, dan berbagai pihak yang tak dapat kami sebut satu per satu. Segala yang telah menjadi kerjasama ini akan selalu mendapatkan karunia dari Tuhan Yang Maha Kasih.

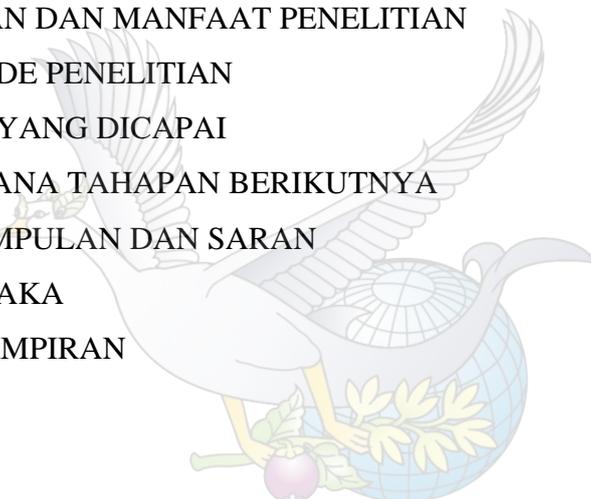
Pada akhirnya laporan penelitian ini hanyalah sebagian kecil dari proses pertanggungjawaban penelitian kami yang masih jauh dari baik. Oleh sebab itu sejumlah data yang dituangkan sebagai keluaran dalam laporan akhir nanti merupakan bentuk akhir dari tahapan tahun I. Untuk itu segala kritik, komentar, dan tegur sapa yang sejalan dengan tujuan penelitian ini akan selalu kami terima dengan senang hati.

Ketua Peneliti,

I Nyoman Putra Adnyana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	7
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	9
BAB IV. METODE PENELITIAN	10
BAB V. HASIL YANG DICAPAI	14
BAB VI. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA	22
BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN	23
DAFTAR PUSTAKA	24
LAMPIRAN-LAMPIRAN	27



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Topeng Panca (Foto Koleksi Peneliti, 25 Juli 2013)	16
Gambar 2, Topeng Bondres (Foto Koleksi www.baliku.com , diunggah 12 Agustus 2013)	17
Gambar 3. Topeng Bondres (Foto Koleksi www.baliku.com , diunggah 12 Agustus 2013)	17
Gambar 4. Topeng Bondres (Foto Koleksi www.baliku.com , diunggah 12 Agustus 2013)	18
Gambar 5. Tokoh Bondres Bowes dan Pemasar Punta dalam sebuah dialog (Foto Koleksi Peneliti, 27 Juli 2013)	19
Gambar 6. Adegan Prabu Jaya Pangus dan Patih (Foto Koleksi Peneliti, 27 Juli 2013)	19



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Draft Artikel Publikasi Ilmiah	27
Lampiran 2. Draft <i>Outline</i> Buku Panduan Koreografi Dramatari Topeng Babad	37
Lampiran 3. Laporan Penggunaan Keuangan	38
Lampiran 4. Pola Komunikasi Dramatari Topeng Lakon Jayapangus	49



BAB I.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Bali hampir setiap hari dipenuhi aktivitas upacara dan kesenian. Pelaksanaan tradisi upacara dan kesenian bagi umat Hindu Bali adalah sesuatu yang inheren. Hal ini bisa dipahami karena agama Hindu Bali dalam pelaksanaan upacaranya selalu memerlukan kehadiran seni pertunjukan. Kategori kesenian Bali dalam berbagai jenis penyajian atau genre yang ada menampakkan secara eksplisit melekatnya fungsi dan kepentingan tersebut. Hal yang tiada berbeda dengan objek penelitian ini di wilayah Karangasem dan Bandung yang dijadikan sasaran terhadap keberadaan dramatari Topeng Babad.

Kehadiran genre Topeng Babad juga menjadi bagian dari kategori genre tari Bali pada umumnya. Seni pertunjukan Bali dibagi secara umum ke dalam tiga kategori, yakni tari *wali*, tari *bebali*, dan tari *balih-balihan*. Jenis tari *wali* adalah yang difungsikan untuk kepentingan upacara, sedang jenis tari yang difungsikan untuk menyertai sebuah upacara adat disebut sebagai tari *bebali*. Seni pertunjukan yang lepas dari kaitan upacara dan mengutamakan fungsi hiburannya dikategorikan sebagai seni *balih-balihan*. sudah barang tentu tidak tertutup kemungkinan bahwa seni pertunjukan dipentaskan sebagai jenis *bebali* juga digarap untuk tujuan kesenian hiburan atau *balih-balihan*.

Sebuah contoh yang sejenis dengan dramatari Topeng Babad adalah Topeng Sidhakarya. Pada awalnya pertunjukan Topeng Sidhakarya ditarikan hanya oleh seorang penaridan dipentaskan tepat di saat upacara berlangsung. Akan tetapi di dalam perkembangannya sampai saat ini, di samping tetap ditarikan oleh seorang penari, ternyata juga ditarikan dua penari atau lebih (Wawancara, Nyoman Catra, 25 Juli 2013). Dari wawancara ini diketahui, bahwa Topeng Sidhakarya awalnya adalah kategori tari *wali*,

karena ia menjadi pelaku upacara keagamaan. Namun demikian hingga dewasa ini justru yang menonjol ketika dibawakan dua atau tiga penari lebih kategori penyajiannya sudah menjadi jenis tari *balih-balihan*.

Pada objek penelitian Topeng Babad kiranya kecenderungan jenis penyajian balih-balihan semakin terasa masif disebabkan unsur dorongan untuk berkomunikasi melalui media adegan dramatari atau tokohnya. Untuk tujuan itulah penelitian ini hendak menyusun sebuah *progress report* atau laporan kemajuan yang didapatkan dari data lapangan menurut metode penelitian dan desain riset yang diaplikasikan dalam konsentrasi penelitian.

Berdasarkan kepentingan progress report penelitian ini, maka pada tahapan ini dapat disampaikan beberapa hal yang terkait langsung dengan data di lapangan, antara lain: (1) teridentifikasinya berbagai sumber materi dramatik dramatari topeng Babad, (2) tersusunnya rancangan prototipe bagi pengidentifikasian unsur-unsur dramatik yang dominan dalam dramatari topeng Babad, (3) tersusunnya rancangan buku model komunikasi seni yang didasarkan dari identifikasi elemen-elemen pokok pembentuk dramatik topeng Babad. Hasil dari pembabakan adegan dalam sebuah sajian dijadikan dasar untuk mengupas rincian elemen pokok.

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang menjadi elemen-elemen komunikasi dalam Dramatari Topeng Babad ?
2. Bagaimana elemen tersebut hadir dalam sebuah pola sajian pembabakan Dramatari Topeng Babad ?
3. Bagaimana ciri-ciri komunikasi yang dihadirkan dalam sebuah struktur dramatik Topeng Babad ?

A. State of the arts dan Hasil yang pernah dicapai

Penelitian awal dalam menelusuri dramatari Topeng di Bali dipicu oleh buku *Kaja dan Kelod, Tarian Bali dalam Transisi*, karya tulis I Made Bandem dan Fredrik Eugene de Boer, terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem (2004). Buku ini memberikan ulasan tentang deskripsi tari-tarian Bali dari sisi sejarah, legenda, dan mitologi, juga informasi berbagai jenis tari Bali dan kategorisasinya, bagaimana kondisi komunitas di Bali dalam proses berkesenian sebagai pengabdian mereka terhadap Hyang Widhi Wasa, perkembangan tari Bali secara umum, bentuk-bentuk dramatari, tari-tarian topeng sebagai tari sekuler khususnya Topeng Pajegan pada bagian 1 (pertama) dan pengembangan bentuk lainnya yaitu Topeng Panca dalam bagian 2 (kedua). Kedua jenis Topeng tersebut mempunyai fungsi cukup ampuh sebagai sarana pendidikan spiritual, etika, estetika, sejarah, dan kritik sosial.

Penelitian Topeng *Sidhakarya* oleh Wayan Dana tahun 2002 menyinggung istilah pembabakan sebagai bagian integral dalam proses komunikasi dalam sebuah struktur dramatik Topeng Babad. Dari studi awal ini tersirat sebuah indikator faktor pembabakan atau struktur dalam adegan tertentu mengandung nilai komunikasi yang disebut-sebut agak bebas dan cenderung improvisatoris (Dan, 2002: 38—43).

Secara garis besar pustaka-pustaka di atas tidak secara khusus mencermati sebuah konsep media komunikasi dalam diri pertunjukan topeng Babad. Untuk alasan ini perlu ditinjau sebuah pustaka yang memuat konsep komunikasi seni. Salah satu buku penting akan ditinjau tulisan Suminto A Suyuti berjudul “Pengkajian Jagat Seni Sebagai Sistem Penandaan” Dinyatakan bahwa jagat seni sebagai genre dikonstruksikan sebagai *a unified whole* yang sarat tanda (Suyuti dalam Kuswarsantyo ed., 2012: 27). Pada uraian ini suatu teks seni dilihat sebagai sebuah pesan yang

dicerna (*decoded*) oleh audiens (*receivers*) dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*). Proses ini lazim dikenal dengan alih kode dalam bentuk bahasa “seni”.

B. Studi Pendahuluan

Dari pencermatan awal peneliti sudah menduga bahwa aspek komunikasi yang disebut agak bebas merupakan indikator langsung yang menjadi kekuatan elemen media komunikasi sosial dari sebuah struktur dramatik sajian Dramatari Topeng Babad. Pada awal 2011 peneliti pernah membandingkan hasil penelitian R.M. Pramutomo ketika melihat pola komunikasi dalam dramatari Topeng Pedalangan di Manjungan, Klaten (R.M. Pramutomo, 2011: 34—38). Studi awal dengan konsentrasi pola komunikasi sosial yang sama namun di wilayah berbeda memungkinkan untuk dijadikan pembandingan sepadan. Mengingat ditinjau dari sejarah panjang keberadaan Topeng Bali, hal ini tentu akar yang sama juga terjadi dalam dramatari topeng di Jawa.

Penggunaan cerita *Babad* dalam pertunjukan biasanya mengambil lakon-lakon yang sangat dikenal oleh masyarakat penontonnya atau yang sering dipentaskan, seperti; *Patih Jelantik*, *Dalem Bungkut*, *Arya Bebed*, *Sri Aji Mayadenawa*, *Babad Ranggalawe*, *Ki Lampor*, dan sebagainya. Struktur pertunjukan dramatari topeng Bali tidak pernah sama, sebab bentuk strukturnya tergantung pada penokohan dari lakon ceritra yang akan dipentaskan. Pada umumnya struktur pertunjukan topeng Bali terdiri dari dua bagian penting, yaitu bagian *pembukaan (panglembar)*, dan bagian *penyajian lakon (lampahan)* (Soedarsono, 1996:209).

C. Roadmap Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah kaunikan dalam sajian Dramatari Topeng Babad yang mempunyai struktur atau pembabakan ‘agak bebas’.

Aspek	Kegiatan Tahun I	Keterangan
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> - Mendeskripsikan unsur-unsur pokok pembentuk aspek dramatik koreografi dramatari topeng Babad - Menyusun rancangan model garap koreografi dramatri topeng Babad pada kelompok atau sanggar. - Menyusun rancangan buku pedoman koreografi garap dramatari topeng Babad pada kelompok atau sanggar 	<p>Tercapai</p> <p>Tercapai</p> <p>Dalam bentuk <i>draft</i></p>
Pendekatan	Kualitatif, deskriptif	
Sumber data	<ul style="list-style-type: none"> - Dokumen: sumber cerita topeng Babad - Informan: seniman peraga topeng Babad, seniman pelaku topeng Babad, dan penggarap topeng Babad - Aktivitas: pertunjukan dramatari topeng Babad dilakukan observasi - Lokasi: tempat pertunjukan di Banjar-banjar terpilih dilakukan observasi 	<p>Tercapai</p> <p>Tercapai</p> <p>Tercapai</p> <p>Tercapai</p>
Teknik pengumpulan data	Analisis isi, wawancara , FGD, observasi, rekam media audio visual, pemotretan	Tercapai
Cuplikan	<i>Proporsive, snowball, time</i>	
Validitas data	Triangulasi data, triangulasi teori, <i>review</i> informan, <i>peerdebriefing</i>	<p>Target 1 dan 2 tercapai</p> <p>Target 3 dalam proses</p>
Analisi data	Interaktif	Tercapai
Target	<ul style="list-style-type: none"> - Teridentifikasikannya elemen-elemen pokok pembentuk dramatik dalam koreografi dramatari topeng Babad (aspek, sumber cerita, materi garap gerak, materi garap busana, - materi garap iringan, materi 	Tercapai

	<p>dialog, materi lakon.</p> <ul style="list-style-type: none">- Tersusunnya rancangan model pertunjukan dramatari topeng Babad dalam bentuk media komunikasi sosial- Disusunnya rancangan buku panduan garap koreografi dramatari topeng Babad sebagai media komunikasi sosial- Diterbitkannya publikasi ilmiah dalam bentuk artikel pada jurnal akreditasi nasional	<p>Tercapai</p> <p>Dalam bentuk <i>draft</i></p> <p>Dalam bentuk <i>draft</i></p>
--	---	---



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Beberapa buku dan tulisan ilmiah yang digunakan sebagai sumber acuan, diantaranya; *Dance and Drama in Bali*, karangan Beryl de Zoete dan Walter Spies (1973), diantaranya memuat informasi tentang jenis-jenis tari Bali dari jenis tari upacara sampai jenis tari hiburan, baik yang berbentuk tari tunggal ataupun dramatari termasuk dramatari Topeng Bali. Buku ini bermanfaat dalam menganalisis tentang arti kata topeng, tema-tema yang digunakan, karakter-karakter topeng, dan segi kesejarahannya pada bab VII.

Buku berikutnya berjudul *Perkembangan Topeng Bali Sebagai Seni Pertunjukan*, oleh I Made Bandem dan I Nyoman Rembang (1976), menyebutkan tentang kesejarahan topeng, jenis-jenis dramatari Topeng, fungsi, dan struktur pertunjukannya, serta elemen-elemen pendukung pertunjukannya. Sumber ini membantu penulis dalam memahami tentang dramatari Topeng Bali sebagai seni pertunjukan.

Kaja dan Kelod, Tarian Bali dalam Transisi, karya tulis I Made Bandem dan Fredrik Eugene de Boer, terjemahan I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem (2004), memberikan ulasan tentang deskripsi tari-tarian Bali dari sisi sejarah, legenda, dan mitologi, juga informasi berbagai jenis tari Bali dan kategorisasinya, bagaimana kondisi komunitas di Bali dalam proses berkesenian sebagai pengabdian mereka terhadap Hyang Widhi Wasa, perkembangan tari Bali secara umum, bentuk-bentuk dramatari, tari-tarian topeng sebagai tari sekuler khususnya Topeng Pajegan pada bagian 1 dan pengembangan bentuk lainnya yaitu Topeng Panca dalam bagian 2. kedua jenis Topeng tersebut mempunyai fungsi cukup ampuh sebagai sarana pendidikan spiritual, etika, estetika, sejarah, dan kritik sosial.

Secara garis besar pustaka-pustaka di atas tidak secara khusus mencermati sebuah konsep media komunikasi dalam diri pertunjukan topeng Babad. Untuk alasan ini perlu ditinjau sebuah pustaka yang memuat konsep komunikasi seni. Salah satu buku penting akan ditinjau tulisan Suminto A Suyuti berjudul “Pengkajian Jagat Seni Sebagai Sistem Penandaan” Dinyatakan bahwa jagat seni sebagai genre dikonstruksikan sebagai *a unified whole* yang sarat tanda (Suyuti dalam Kuswarsantyo ed., 2012: 27). Pada uraian ini suatu teks seni dilihat sebagai sebuah pesan yang dicerna (*decoded*) oleh audiens (*recievers*) dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*). Proses ini lazim dikenal dengan alih kode dalam bentuk bahasa “seni”. Dramatari topeng Bali sebagai salah satu produk budaya masyarakat Bali memiliki keunikan tersendiri. Pertunjukan dramatari topeng dalam pelaksanaan sebuah upacara keagamaan adalah sebagai bagian dari upacara, sedangkan pertunjukannya sendiri bisa digunakan sebagai media komunikasi dan sekaligus merupakan hiburan bagi partisipan yang datang ke pura.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan selama observasi, yaitu menonton pertunjukannya, wawancara kepada beberapa tokoh Petopengan, hasil studi pustaka, dan juga dukungan landasan teori, maka kerangka kerja penelitian ini menemukan tiga analisa pokok, yaitu topeng Babad adalah sarana pengucapan sejarah, topeng Babad adalah media pendidikan masyarakat, dan topeng Babad menunjukkan adanya hierarki di masyarakat.

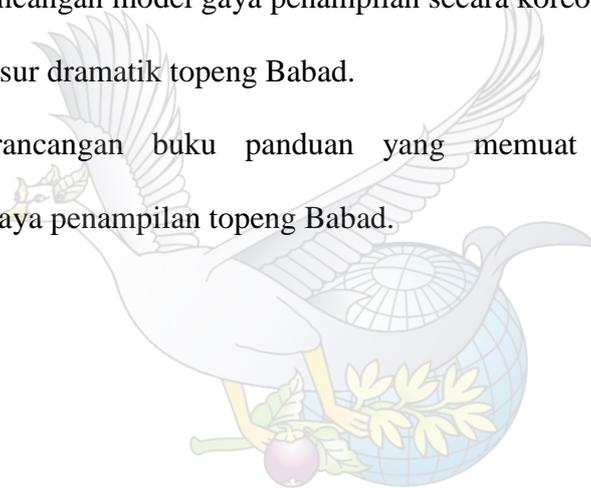
BAB. III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Tujuan Khusus Penelitian Tahun I

Dalam awal penyusunan laporan kemajuan penelitian ini, kiranya menjadi jelas bahwa penelitian tentang Dramatari Topeng Babad ingin mencapai sasaran sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi unsur-unsur pokok sumber materi dramatik topeng Babad, meliputi unsur teks, gaya penampilan, dan struktur sajian.
2. Menyusun rancangan model gaya penampilan secara koreografis pada format padat dari unsur-unsur dramatik topeng Babad.
3. Menyusun rancangan buku panduan yang memuat aspek-aspek dramatik koreografis gaya penampilan topeng Babad.



BAB IV.

METODE PENELITIAN

A. Objek, Sasaran, Fokus, Sampel, dan Setting Penelitian

1. Objek

Objek utama penelitian ini adalah Dramatari Topeng Babad, dengan konsentrasi objek peengamatan kedudukan Dramatari Topeng Babad sebagai genre atau jenis penyajian dengan gaya penampilan spesifik. Dalam kedudukannya sebagai objek spesifik, maka setiap dimensi di dalam objek yang melingkupinya akan dicermati sebagaimana wujud sajiannya.

2. Sasaran, Fokus, Sampel, dan Setting Penelitian

Sasaran yang dibidik dalam wujud objek material gaya penampilan Topeng Babad, ditekankan pada eleme-elemen pembentuk struktur dramatik. Melalui sasaran elemen pembentuk struktur dramatik akan ditemukan lebih lanjut elemen-elemen yang menjadi aspek komunikasi sosial. Atas dasar itu, maka sasaran penelitian ini dibantu dalam bentuk sampel. Pemilihan sampel didasarkan atas klasifikasi genre sajian Topeng Babad, dan lokasi asal sajian Topeng Babad. Pada penelitian ini telah ditentukan jenis penyajian dramatari Topeng Babad di Kabupaten Gianyar dengan sampel materi dramatik Prabu Jayapangus, adapun fokus dan setting penelitiannya diarahkan kepada tradisi kesenian Topeng Babad dengan materi dramatik sebagai pembentuk elemen komunikasi sosial.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *semiotic of performance* dari Marco de Marinis. Menurut de Marinis, pendekatan *semiotic of performance* menekankan pada studi multi lapis yang dikenal sebagai teori *multilayered entity*. Seni pertunjukan pada dasarnya mengandung aspek-aspek multi lapis dan setiap lapis dari bangunan bentuk keseniannya dapat dicermati dari setiap sisi lapis mana yang menonjol (Marco de Marinis; 1993: 34). Tidak menutup kemungkinan pula, jika hanya dengan telaah beberapa *layer*, maka keleluasaan metodologis dapat mencapai sebuah tujuan

penelitian yang dimaksudkan. Melalui pernyataan dari de Marinis dimungkinkan sebuah pencapaian sifat kualitatif data dapat dicermati baik secara tekstual maupun kontekstual (R.M. Soedarsono; 2003: 14—16).

Berkaitan dengan sifat komunikasi seni, maka sebuah teori Desmond Morris tentang *anthropology of human movement* penting digunakan dalam menyajikan pola-pola komunikasi sebuah seni koreografi. Ditunjukkan dalam konsep Morris adanya tipe gerakan yang dikomunikasikan dalam bentuk *gesture* dan *behaviours*. Gestures adalah gerak-gerak maknawi yang dihasilkan oleh tubuh manusia, sedangkan behaviour adalah pola perilaku yang distilisasi dalam gerakan tubuh dan menjadi kebutuhan komunikasi manusia (Morris, 1977; 134—145). Berdasarkan konsepsi Morris penelitian tentang dramatari topeng Babad sebagai media komunikasi sosial ini akan menghasilkan pola-pola komunikasi yang diekspresikan dalam bentuk dan gaya penampilan dramatari tersebut.

C. Proses dan Instrumen Penelitian

1. Proses Penelitian

Dikarenakan sifat data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, maka kegiatan pengumpulan data menggunakan teknik berbeda-beda. Pembedaan itu didasarkan menurut jenis data yang akan dicari. Misalnya pengumpulan data observasi (pendekatan dengan pengamatan langsung dari peneliti) dengan menyaksikan langsung pertunjukannya. Hal ini telah dilakukan sejak tanggal 24 juli sampai dengan 28 Juli 2013 di lokasi Kabupaten Gianyar, Bali. Selain itu juga pengumpulan data yang terseleksi dari pustaka audio visual seperti CD, DVD, dan segala bentuk *media player*. Dalam observasi di lapangan telah diperoleh data kualitatif. Sifat kualitatif data di lapangan terkait dengan informasi dari masyarakat terutama seniman setempat, tentang seni

pertunjukan Topeng Babad. Oleh sebab itu pemilihan narasumber sangat diperlukan. Selain kompetensi yang ada, dasar pemilihan narasumber ini agar diperoleh data yang bersifat valid. Narasumber yang ditemui adalah tokoh-tokoh seniman Topeng Babad di Kabupaten Gianyar dan Kabupaten Badung, antara lain; I Made Bandem, NLN Swasti Wijaya, dan I Nyoman Catra.

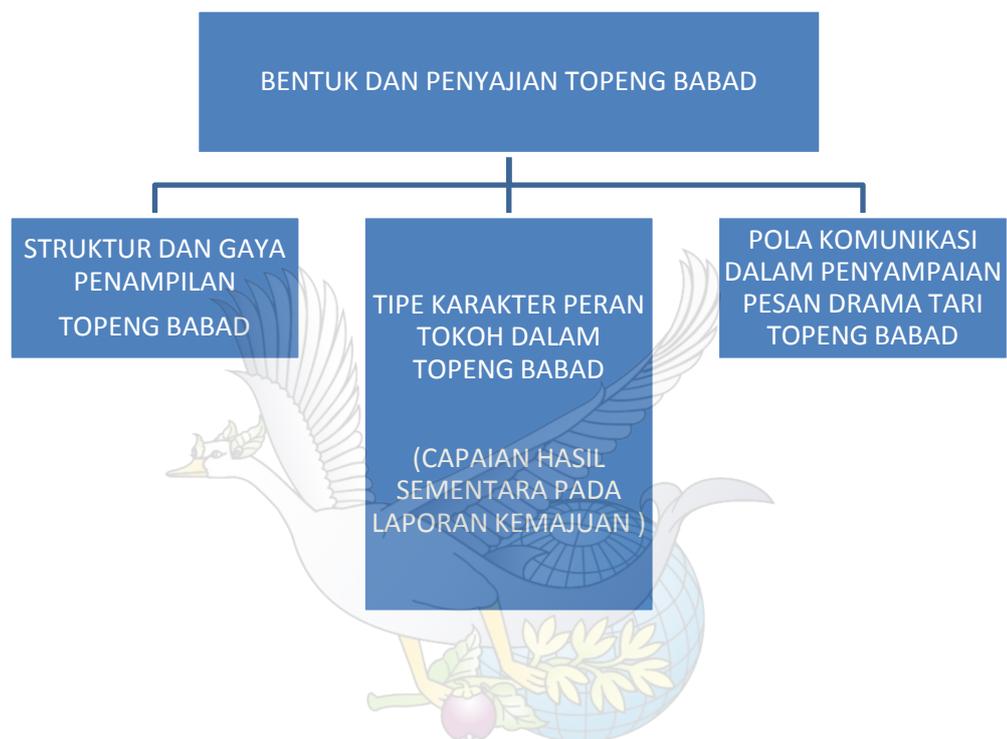
3. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan memadukan beberapa instrumen di lapangan maupun melalui kajian pustaka. Akurasi data penelitian di lapangan didukung dengan peralatan yang memadai dan cocok digunakan untuk mendokumentasi obyek observasi maupun wawancara di lapangan. Peralatan alat tulis, foto, *tape recorder –player*, media rekam audio, dan laptop memudahkan dalam pengumpulan data dan penyusunan draft penelitian hingga pembuatan laporan akhir penelitian. Akurasi data dalam pustaka, terutama ditujukan pada pustaka audio visual, dengan mengandalkan instrumen *media player*.

C. Bagan Alir Penelitian

Sajian hasil analisis data merupakan perpaduan penjelasan dari data naratif di lapangan dengan data visual dalam fotografi maupun audio visual dalam rekaman video. Selain itu, menurut Bogdan dan Biklen (1982) proses analisis meliputi 1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, 2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, 3) membuat pernyataan-pernyataan analitis, 4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, 5) membuat komentar pengamatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan 6) menyusun memo mengenai apa yang telah berhasil dipelajari. Pada sisi yang lain langkah-langkah praktis yang dilakukan menurut model interaktif Miles dan

Huberman, (1984) meliputi tiga komponen analisis yakni; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus. Oleh sebab itu penguasaan analisis dapat dilihat dalam bagan alir sebagai berikut.



BAB V

HASIL YANG DICAPAI

Pengamatan terhadap objek secara langsung atau melalui rekaman audio-visual diharapkan dapat memberikan data lengkap mengenai cerita dan peristiwa dalam pertunjukannya. Teknik wawancara mendalam (Bogdan dan Biklen, 1982) yang didukung dengan rekam suara maupun audio visual dilakukan terhadap narasumber pelaku dramatari topeng Babad. Hal ini dilakukan untuk mencari aspek-aspek dramatik yang potensial sebagai saluran komunikasi sosial. Teknik Forum Group Discussion (FGD) juga telah dilakukan untuk mensarikan informasi-informasi bila terdapat keterangan yang perlu konfirmasi ulang (Greenbaum, 1988). Teknik observasi yang sering dikatakan Spradley berperan pasif (Spradley, 1980) akan didukung dengan rekaman audio visual sebagai faktor penentu format estetis sajian dramatari topeng Babad.

Keterangan yang diperoleh dari narasumber tentang tokoh-tokoh peran dalam karakter topeng Babad terdapat kategorisasi (Wawancara, NLN Swasti Wijaya, 26 Juli 2013). Dari jenis yang dikategorisasikan tersebut dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Topeng Pajegan

Dalam bahasa Bali kata Pajegan, mengacu pada kegiatan bisnis pedesaan masyarakat Bali agraris yang berarti memborong, berarti menggambarkan bermacam-macam karakter, yang pada dasarnya dipertunjukkan oleh satu orang dengan mendemonstrasikan kepiawiannya. Aktor harus dapat menarik perhatian penontonnya dengan mengganti setiap karakter yang dibawakan dalam perselangan waktu yang singkat dan menghidupkan karakter yang dibawakan.

Topeng Pajegan juga sering disebut Topeng Sidhakarya atau Topeng Pangejukan ini merupakan teater monolog yang menyampaikan cerita seutuhnya dan diperankan oleh seorang pemain saja. Sehingga dalam sebuah pementasan, sang aktor dituntut mempunyai kemampuan bercerita seperti seorang dalang, teknik olah vocal, dan kegesitan untuk berganti topeng tanpa memutus alur cerita yang dilakoni.

Bagi masyarakat Bali, topeng Pajegan bukanlah sebuah pementasan seni biasa, melainkan sebuah ritual adat yang mengiringi upacara keagamaan Hindu dalam budaya Bali. Dalam setiap pementasan topeng Pajegan, meskipun sang aktor menampilkan beragam karakter tokoh namun selalu diakhiri dengan penampilan topeng Sidakarya. Kehadiran topeng Sidakarya ini merupakan bagian yang mutlak harus ada dalam setiap pementasan topeng Pajegan.

Topeng Panca yang merupakan perkembangan dari Topeng Pajegan yang dimainkan oleh 5 - 7 orang dengan peran tokoh sesuai kemampuan masing-masing dari pertunjukkan Topeng Pajegan. Seperti;

1. Patih - menggambarkan orang dewasa yang berwajah tegas, berkepribadian, serta bertanggung jawab.
2. Dalem/Arsawijaya - wajahnya yang putih bersih melambangkan kesucian bayi yang baru lahir.
3. Galuh/Putri – menggambarkan seorang putri raja atau permaisuri yang anggun.
4. Penasar – abdi atau panakawan setia
5. Bondres – tokoh-tokoh kerakyatan berpenampilan eksentrik dan lucu.



Gambar 1 Topeng Panca (Foto Koleksi Peneliti, 25 Juli 2013).

2. Topeng Bobandresan

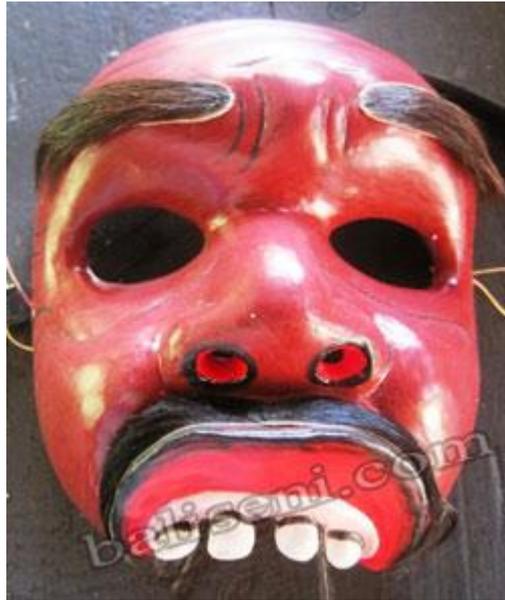
Perkembangan terakhir. Dari kesenian topeng yang lebih berfungsi sebagai “interpreter” dengan figur-figur rakyat jelata dalam sebuah pementasan topeng . Pemunculannya menjanjikan kelucuan-kelucuan. Penekanan ekspresi tokoh-tokoh ini bertumpu pada topeng-topengny yang lucu dan karikatural. Banyak topeng bondres yang setengah terbuka, pada bagian dagu, pipi, hidung, kning, tergantung dari karakter yang ingin ditonjolkan.



Gambar 2, Topeng Bondres (Foto Koleksi www.baliku.com, diunggah 12 Agustus 2013)



Gambar 3. Topeng Bondres (Foto Koleksi www.baliku.com, diunggah 12 Agustus 2013)



Gambar 4. Topeng Bondres (Foto Koleksi www.baliku.com, diunggah 12 Agustus 2013)

3. **Wayang Wong** pada dasarnya adalah seni pertunjukkan topeng dan perwayangan dengan pelaku-pelaku manusia. Di Bali ada dua jenis wayang wong, yaitu Wayang Wong Ramayana dan Wayang Wong Parwa. Wayang wong Ramayana kemudian disebut wayang wong saja. Wayang wong Parwa adalah dramaturgi wayang wong yang mengambil lakon cerita Mahabrata, namun umumnya para penarinya tidak mengenakan topeng kecuali para punakwan, seperti Malen, Medah, Sanggut, dan Delem.

4. **Barong** dan **Rangda** juga disebut Barong Blasblasan, yang disebut “ngelawang” berfungsi untuk menghilangkan penyakit di suatu desa dan mengusir roh-roh jahat. Barong dan Rangda, adalah jenis topeng yang mengambil atau menyerupai binatang dan denawa (raksasa).

Hasil capaian sementara lainnya dapat disampaikan bahwa beberapa tokoh karakter topeng yang dapat diidentifikasi melalui amatan pertunjukan 27 Juli

2013 di Kabupaten Gianyar adalah yang terdapat dalam Lakon Dramatari *Prabu Jayapangus* sebagai berikut.



Gambar 5. Tokoh Bondres Bowes dan Penasar Punta dalam sebuah dialog
(Foto Koleksi Peneliti, 27 Juli 2013)



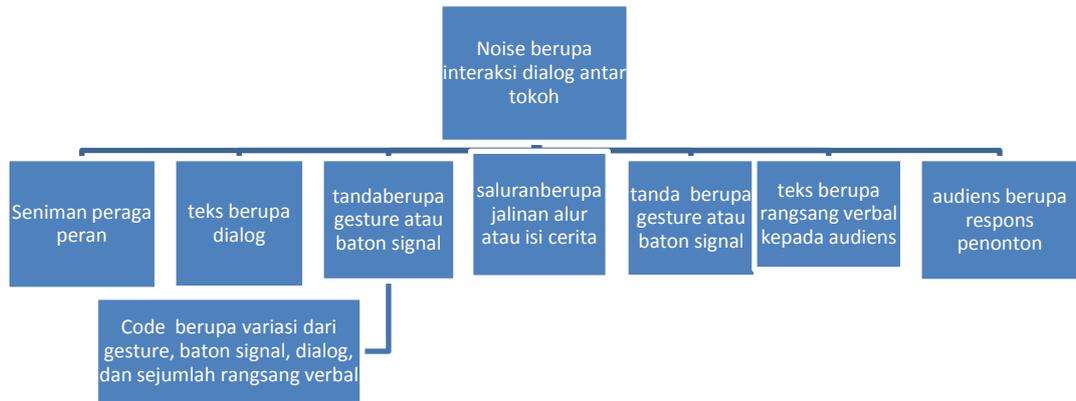
Gambar 6. Adegan Prabu Jaya Pangus dan Patih (Foto Koleksi Peneliti, 27 Juli 2013)

Dari keterangan NLN Swasthi Wijaya tentang bentuk komunikasi sosial dalam suatu adegan (dalam istilah tradisi Bali disebut ‘pembabakan’) maka hal ini sangat dimungkinkan dalam bentuk interaksi ganda. Pertama interaksi antar pemain pemeran itu sendiri, dan kedua interaksi antara pemain dengan penonton. Berkaitan dengan sifat komunikasi seni, maka sebuah teori Desmond Morris tentang *anthropology of human movement* penting digunakan dalam menyajikan pola-pola komunikasi sebuah seni koreografi. Ditunjukkan dalam konsep Morris adanya tipe gerakan yang dikomunikasikan dalam bentuk *gesture* dan *behaviours*. Gestures adalah gerak-gerak maknawi yang dihasilkan oleh tubuh manusia, sedangkan behaviour adalah pola perilaku yang distilisasi dalam gerakan tubuh dan menjadi kebutuhan komunikasi manusia (Morris, 1977; 134—145). Berdasarkan konsepsi Morris penelitian tentang dramatari topeng Babad sebagai media komunikasi sosial ini akan menghasilkan pola-pola komunikasi yang diekspresikan dalam bentuk dan gaya penampilan dramatari tersebut.

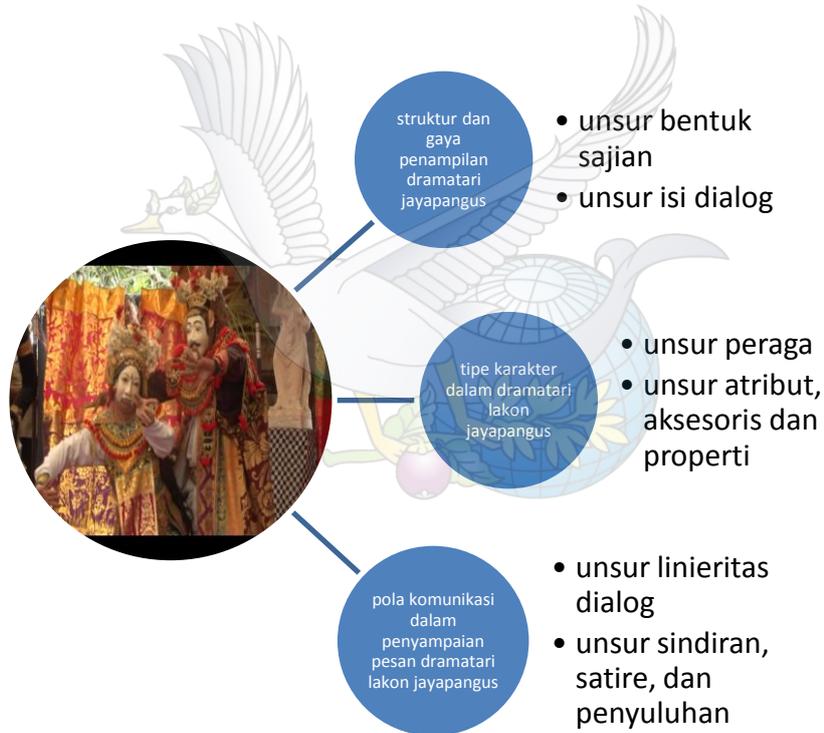
Model komunikasi sosial diindikasikan dari teks dialog pada dua jenis karakter yakni:

1. Tokoh Patih dan Penasar
2. Tokoh Gecul diwakili Bondres dan Penasar

Dalam pola komunikasi sosial yang ditampilkan kedua jenis karakter tersebut kehadirannya ditandai melalui ‘pembabakan’ dalam adegan milik tokoh-tokoh tersebut. Jika dibuat pola, maka proses komunikasi tersebut dapat digambarkan seperti diagram berikut ini.



Identifikasi Pola Komunikasi Dramatari Topeng Lakon Jayapangus



BAB. VI

RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian lapangan yang sudah dikerjakan, maka telah disusun sebuah sasaran yang sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Rencana Penelitian Tahapan II

1. Menyusun model garap koreografi sajian padat dramatari topeng Babad untuk kepentingan komunikasi sosial.
2. Mensosialisasikan model komunikasi seni untuk komunikasi sosial pada kelompok dramatari topeng Babad di wilayah Kabupaten Badung dan Kabupaten Gianyar, Menerbitkan buku panduan cetak untuk garap koreografi dramatari topeng Babad guna kepentingan komunikasi sosial.

Penelitian ini akan menghasilkan rancangan bentuk sajian koreografi dramatari topeng Babad dalam bentuk padat yang didasarkan pada elemen-elemen pembentuk dramatik dalam kesenian tersebut. Unsur-unsur itu meliputi teks dialog dan monolog, gaya penampilan (format pokok/urutan), dan pola koreografi (gerak, busana, dan iringan). Dalam format utuh sajian dramatari topeng Babad dapat disajikan selama berjam-jam. Hal ini akan sulit dikenali perbedaan estetika komunikasi yang ingin dijalin antara peraga dengan penonton. Dalam durasi yang relatif cukup panjang akan sangat sulit bagian inti pesan yang dikemas dalam bentuk materi dramatik koreografis.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Sampai dengan tahap ini penelitian telah dilakukan dalam mencapai sasaran potensi-potensi komunikasi sosial di dalam Dramatari Topeng Babad. Sesuai dengan tujuan pada tahun pertama penelitian ini maka hal-hal sementara yang dapat disimpulkan berupa kedudukan Dramatari Topeng Babad sebagai genre telah mengindikasikan sebuah tipe khusus komunikasi sosial melalui unsur-unsur dramatik di dalamnya. Elemen yang dimaksud sebagai potensi komunikasi itu terdiri dari jenis pembabakan yang ‘agak longgar’, jenis karakter peran tokoh yang potensial, jenis bahasa non verbal yang melekat dalam *gestures*, maupun *baton signal*, dan *aesthetic behaviours*.

Melalui pendekatan Morris yang melihat aspek komunikasi dalam bentuk *gestures* dan *baton signal*, maka terdapat kesejajaran atau linieritas dengan teks dialog yang dibawakan melalui kedua jenis karakter peran, yakni peran antagonis (Patih dan Tumenggung) serta peran gecul (Bondres maupun Penasar). Pada tahapan pertama ini pula dapat diketahui jika dalam tahapan kedua nanti diketahui bentuk transkrip teks dialog dapat muncul linieritas dengan bahasa non verbal, maka sangat mungkin kehadiran Dramatari Topeng Babad akan menjadi salah satu alternatif pola komunikasi sosial yang efisien dalam mendukung pembangunan karakter bangsa. Penelitian ini sangat diharapkan pula selain membuktikan pola komunikasi sosial dalam bentuk ‘pembabakan’ adegan dramatari topeng, juga diharapkan akan merancang sebuah model panduan sajian dramatari topeng babad sebagai format seni pertunjukan yang padat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi: Skematik, Teori dan Terapan*, 1994. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, Cetakan Pertama.
- Bandem, I Made, dkk. *Panitithalaning Pegambuhan*, 1975. Denpasar: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.
- _____, dan I Nyoman Rembang, 1976. *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru, Pemda Tingkat I Bali.
- _____, dan Frederic de Boer. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*, 1981. Kualalumpur: Oxford university Press.
- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*, 1983. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, Cetakan I, PT. Bali Post Offset.
- _____, dan Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*, 1996. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cetakan 1.
- Dana, I Wayan, *Topeng Sidhakarya*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Busaya, 2002
- De Marinis., Marco, *The Semiotic of Performance*, New York and Oxford: IBH Publishing, 1993,
- de Zoete, Beryl dan Walter Spies. *Dance And Drama in Bali*, 1973. Kualalumpur: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan. "Dari Wacak ke Kocak: Sebuah Catatan terhadap Perubahan Seni Pertunjukan Bali", dalam Mudra, 1995. Denpasar: UPT. Penerbitan, STSI, Jurnal Seni Budaya, No.3/III.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, 1996. Diterjemahkan dari buku *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* oleh Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan 2.
- Jiwa Atmaja, (ed.). *Puspanjali*, 1988. Denpasar: Penerbit CV. Kayumas.
- _____. (ed.), *Kiwa-Tengen Dalam Budaya Bali*. 1993. Denpasar: Penerbit CV. Kayumas, Cetakan 1.
- Mantra, I. B. *Bali: Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, 1993. Denpasar: Upada Sastra.

- Okid Ardika (ed.). *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*, 1993. Denpasar: Upada Sastra, Cetakan 1.
- Pandji, I G.B.N. "Perkembangan Dramatari Tradisional Bali", 1980. Denpasar.
- Pitana, I Gede, (ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, 1994. Denpasar: Percetakan Offset Bali Post, Cetakan Pertama.
- Pramutomo, R.M, *Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Jawa*, Surakarta: ISI Solo Press, 2011.
- Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, *Keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan Bidang Tari Penggolongan Tari Bali*, 1971. Denpasar: Pemda Bali.
- Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali, *Perkembangan Wayang Wong Sebagai Seni Pertunjukan*, 1974/1975. Denpasar.
- Sedyawati, Edi. "Topeng Dalam Budaya", dalam *Jurnal MSPI*, 1993. Jakarta: Gramedia Widayasarana Indonesia, Seni Pertunjukan Indonesia, Edisi I.
- _____, et al. (ed.), *Performing Arts*, 1998. Jakarta: Archipelago Press.
- Soedarsono, R.M. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia; Kontinuitas dan Perubahannya", 1985. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, tanggal 9 Oktober 1985.
- _____. "Seni di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan", 1992. Terjemahan dari buku *Art in Indonesia, Continuties and Change*, 1967 karangan Claire Holt. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- _____, et al., *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*, 1996. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP3, TMII.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, 1998. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, 1999 dan 2003. Bandung: MSPI, Cetakan Pertama dan Cetakan Kedua.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, 1999. Bandung: Penerbit MSPI, Cetakan Pertama.
- Sukraka. "Topeng Pugra Ditinjau Dari Segi Bentuk dan Fungsinya", dalam *Mudra*, 200. Denpasar: *Jurnal Seni Budaya*, No. 8, Tahun VII.

Suyuti, Suminto A.,” Pengkajian Seni Suatu Jagat Penandaan” dalam Kuswarsantyo ed.,
Greget Joget Ngayogyakarta, Yogyakarta: Bale Seni Condoradana,
20112

Widaryanto, FX. "Problematika Seni", (1988) terjemahan dari buku *Problem of Art*
karangan Suzanne K. Langer. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DRAFT ARTIKEL PUBLIKASI ILMIAH

DRAMATARI TOPENG BABAD SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI SOSIAL

Oleh;
I Nyoman Putra Adnyana
R.M. Pramutomo

ABSTRACT

This article originally based on a research's results in the first years of the drance drama genre in Bali called Topeng Babad dance drama performance. In the first year this article tried to concentrate on the Topeng Babad dance drama as a media of social communication amongs both the performers and the audience either. The urgency of this article focussed on the identification propose to the dramatic materials sources of the performance, a choreographycal aspect as a prototype on the performance, and a guiding book based on chooreographycal aspects on the dance drama itself. For this reason this article will examine a descriptive method which is expose of the basic materials in Topeng babad tradition related to its function to the media of social communication. While this article exploring the descriptive method, one of the important results was also related to the action research through the several ways like library review, observation in Topeng Babad dance drama dance style, interview with some informan, and focus group discussion among experts and artist in the Topeng Babad dance drama.

Keywords: *Topeng Babad dance drama, dance style, choreography aspect, social communication.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Topeng adalah salah satu bentuk dramatari ritual Bali yang penyajiannya mengambil bentuk teater tradisi. Dramatari topeng sangat dikenal di kalangan masyarakat Bali dari orangtua sampai anak-anak. Topeng adalah suatu benda berbentuk lempengan yang ditempelkan pada wajah, sehingga wajah si pemakai tertutup dan berubah menjadi wujud rupa yang lain. Istilah topeng atau *tupeng* (istilah bahasa Bali) digunakan oleh

masyarakat Bali (orang Bali), untuk menyebutkan nama sebuah seni pertunjukan Bali berbentuk dramatari yang semua perannya ditampilkan memakai topeng atau *tapel* (istilah bahasa Bali).

Lakon dramatari topeng bersumber dari cerita sejarah Bali yang dikenal dengan sebutan *Babad* (Bandem, 1983: 140; Dibia, 1999: 35). Oleh karena pertunjukan dramatari topeng Bali ini menyajikan lakon ceritera yang bersumber dari Babad, maka ada pula yang menyebutnya dengan nama *Topeng Babad*. Pada umumnya cerita-cerita yang digunakan dalam pertunjukan dramatari Bali (Topeng Babad) menyajikan pertentangan antara sifat kebajikan melawan sifat kebatilan. Sajian cerita yang bersifat dualisme ini menjadi tema pokok dalam lakon dramatari topeng. Tema bersifat dualisme atau *rwa bhineda* ini sangat memasyarakat dalam kehidupan orang Bali.

Ada dugaan mengenai munculnya *Topeng Babad* diperkirakan sekitar abad ke-17 pada masa pemerintahan Raja Dalem Sagening yang memerintah kerajaan Gelgel dari tahun 1580-1665. Disebutkan ketika itu, untuk pertama kalinya I Gusti Pering Jelantik menari *Topeng Pajegan* dengan memakai topeng-topeng rampasan dari Blambangan. Jenis cerita yang disajikan sebagai *lakon* dalam pertunjukannya bersumber dari cerita *Babad*, yang mengisahkan tentang kejayaan masa Kerajaan Gelgel ketika diperintah oleh Raja Dalem Waturenggong (Bandem, 1987:202-203). R.M. Soedarsono dalam dua bukunya memberikan penegasan, bahwa semua dramatari topeng di Bali muncul sekitar abad ke-17 sesudah berkembangnya dramatari Gambuh (Soedarsono,1996:208-209), yaitu pada masa kejayaan kerajaan Gelgel antara abad ke-16 sampai ke-19. Pada waktu itu diketahui telah terjadi perkembangan pesat dalam kesenian Bali terutama gamelan Bali dan tari Bali, sampai terciptanya dramatari Gambuh, Wayang Wong, Topeng, Arja, dan lain-lainnya (Soedarsono, 1974:33). Berdasarkan informasi tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan, bahwa abad ke-17 adalah merupakan momentum sejarah munculnya topeng sebagai seni pertunjukan *Topeng Babad*.

Di Bali dikenal dua bentuk dramatari *Topeng Babad* yakni *Topeng Pajegan* dan *Topeng Panca*. *Topeng Pajegan* dilakukan oleh satu aktor penari yang memainkan seluruh karakter topeng dalam sebuah pertunjukan. Fungsi pertunjukan ini lebih cenderung sebagai tari upacara, sebab pelaksanaan pertunjukannya bersamaan dengan saat dilaksanakannya proses upacara. *Topeng Panca* dilakukan oleh tiga sampai lima orang penari atau lebih dan setiap penari mendapat peran sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Fungsi pertunjukan ini sebagai pelengkap upacara, sebab pelaksanaan pertunjukannya

dilaksanakan setelah waktu pelaksanaan proses upacara inti. Dengan demikian, sifat pertunjukannya lebih cenderung sebagai hiburan.

Kesenian topeng ini lahir sebagai produk budaya dari suatu masa, yang dapat dipandang sebagai sebuah indikasi pergeseran sistem nilai dalam kehidupan garapan seni budaya. Pertunjukan dramatari topeng dibentuk oleh perpaduan dari bermacam-macam kesenian dan semuanya terpadu secara utuh, indah dan harmonis. Bentuk pertunjukannya yang kompleks ini menjadikannya sebagai pertunjukan total teater. Hal ini dikarenakan mengandung berbagai jenis unsur seni seperti; seni tari, seni suara (tembang dan monolog), seni drama (laku dan dialog), seni pantomim, seni rupa, seni sastra, dan seni musik. Ungkapan dramatiknya dilakukan lewat aksi dan dialog, sehingga penontonnya mudah menangkap maksud yang diungkapkan pemainnya.

Penggunaan cerita *Babad* dalam pertunjukan biasanya mengambil lakon-lakon yang sangat dikenal oleh masyarakat penontonnya atau yang sering dipentaskan, seperti; *Patih Jelantik*, *Dalem Bungkut*, *Arya Bebed*, *Sri Aji Mayadenawa*, *Babad Ranggalawe*, *Ki Lampor*, dan sebagainya. Struktur pertunjukan dramatari topeng Bali tidak pernah sama, sebab bentuk strukturnya tergantung pada penokohan dari lakon ceritra yang akan dipentaskan. Pada umumnya struktur pertunjukan topeng Bali terdiri dari dua bagian penting, yaitu bagian *pembukaan (panglembar)*, dan bagian *penyajian lakon (lampahan)* (Soedarsono, 1996:209). Pada bagian pembukaan (*panglembar*) biasanya disajikan tari-tarian lepas seperti; topeng *Keras*, topeng *Tua*, topeng *Monyer* dan beberapa tarian *Kakebyaran*. Pada bagian penyajian awal lakon (*lampahan*) ditandai dengan penampilan peran-peran sesuai lakon ceriteranya, misalnya; *Penasar*, *Dalem*, *Utusan*, *Patih*, *Bondres*, dan *peran antagonis*.

Dramatari topeng merupakan wadah bagi para seniman topeng untuk mengkomunikasikan emosinya dan pengalaman-pengalaman jiwanya melalui gerak dan dialog. Komunikasi itu dijalin melalui dialog dalam dialek bahasa *Petopengan Bali* yang telah digarap pengucapannya sedemikian rupa, sehingga menjadi bahasa seni yang ekspresif dan estetis. Dramatari topeng sebagai seni komunikatif mengekspresikan ide-ide menjadi sebuah sajian tafsir dari sebuah lakon, karena pertunjukan dramatari topeng tidak hanya merupakan seni tontonan semata, tetapi sekaligus pula sebagai seni tuntunan. Sifat komunikatif yang dimilikinya ini, menyebabkan dramatari topeng bisa digunakan sebagai alat propaganda dan penerangan yang baik, untuk menyampaikan ide-ide atau program-program ke masyarakat oleh pihak yang berkepentingan. Selanjutnya, dari pihak penitip pesan tersebut tentunya sangat mengharapkan lewat penyajian itu isi pesan yang

disampaikan bisa mempengaruhi orang banyak. Tidak jarang unsur pemerintah, para usahawan, bahkan anggota masyarakat secara pribadi, seringkali memanfaatkan pertunjukan dramatari topeng, khususnya pada adegan *Bebondresan*, sebagai media penyampai pesan yang lebih dikenal dengan sebutan media "pesan sponsor."

PERMASALAHAN

1. Apa yang menjadi unsur-unsur pokok sumber materi dramatik topeng Babad, termasuk di dalamnya unsur teks, gaya penampilan, dan struktur sajian ?
2. Rancangan atau model gaya penampilan bagaimana yang cocok secara koreografis pada format padat dramatari topeng Babad ?

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Mengidentifikasi dan mengetahui unsur-unsur pokok sumber materi dramatik topeng Babad, termasuk di dalamnya unsur teks, gaya penampilan, dan struktur sajian ?
2. Menghasilkan rancangan atau model gaya penampilan bagaimana yang cocok secara koreografis pada format padat dramatari topeng Babad ?

METODE DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *semiotic of performance* dari Marco de Marinis. Menurut de Marinis, pendekatan *semiotic of performance* menekankan pada studi multi lapis yang dikenal sebagai teori *multilayered entity*. Seni pertunjukan pada dasarnya mengandung aspek-aspek multi lapis dan setiap lapis dari bangunan bentuk keseniannya dapat dicermati dari setiap sisi lapis mana yang menonjol (Marco de Marinis; 1993: 34). Tidak menutup kemungkinan pula, jika hanya dengan telaah beberapa *layer*, maka keleluasaan metodologis dapat mencapai sebuah tujuan penelitian yang dimaksudkan. Melalui pernyataan dari de Marinis dimungkinkan sebuah pencapaian sifat kualitatif data dapat dicermati baik secara tekstual maupun kontekstual (R.M. Soedarsono; 2003: 14—16).

Berkaitan dengan sifat komunikasi seni, maka sebuah teori Desmond Morris tentang *anthropology of human movement* penting digunakan dalam menyajikan pola-pola komunikasi sebuah seni koreografi. Ditunjukkan dalam konsep Morris adanya tipe gerakan yang dikomunikasikan dalam bentuk *gesture* dan *behaviours*. *Gestures* adalah gerak-gerak maknawi yang dihasilkan oleh tubuh manusia, sedangkan *behaviour* adalah pola perilaku yang distilisasi dalam gerakan tubuh dan menjadi kebutuhan komunikasi manusia (Morris,

1977; 134—145). Berdasarkan konsepsi Morris penelitian tentang dramatari topeng Babad sebagai media komunikasi sosial ini akan menghasilkan pola-pola komunikasi yang diekspresikan dalam bentuk dan gaya penampilan dramatari tersebut.

Penelitian ini memadukan beberapa instrumen di lapangan maupun melalui kajian pustaka. Akurasi data penelitian di lapangan didukung dengan peralatan yang memadai dan cocok digunakan untuk mendokumentasi obyek observasi maupun wawancara di lapangan. Peralatan alat tulis, foto, *tape recorder –player*, media rekam audio, dan laptop memudahkan dalam pengumpulan data dan penyusunan draft penelitian hingga pembuatan laporan akhir penelitian. Akurasi data dalam pustaka, terutama ditujukan pada pustaka audio visual, dengan mengandalkan instrumen *media player*. Teknik lain juga dirujuk, misalnya pengumpulan data observasi (pendekatan dengan pengamatan langsung dari peneliti) dengan menyaksikan langsung pertunjukannya. Selain itu juga pengumpulan data yang terseleksi dari pustaka audio visual seperti CD, DVD, dan segala bentuk *media player*. Selain itu, studi kepustakaan ke beberapa tempat, seperti perpustakaan ISI Denpasar, ke instansi-instansi yang memiliki data baik berupa koleksi buku atau rekaman audio-visual. Data yang diperoleh lalu di *crosscheck* sumber data yang satu dengan sumber lainnya, agar data yang diperoleh akurat. Pengamatan terhadap objek secara langsung atau melalui rekaman audio-visual diharapkan dapat memberikan data lengkap mengenai cerita dan peristiwa dalam pertunjukannya. Teknik wawancara mendalam (Bogdan dan Biklen, 1982) yang didukung dengan rekam suara maupun audio visual dilakukan terhadap narasumber pelaku dramatari topeng Babad. Hal ini dilakukan untuk mencari aspek-aspek dramatik yang potensial sebagai saluran komunikasi sosial. Teknik Forum Group Discussion (FGD) juga diperlukan untuk mensarikan informasi-informasi bila terdapat keterangan yang perlu konfirmasi ulang (Greenbaum, 1988). Teknik observasi yang sering dikatakan Spradley berperan pasif (Spradley, 1980) akan didukung dengan rekaman audio visual sebagai faktor penentu format estetik sajian dramatari topeng Babad.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Sajian hasil analisis data merupakan perpaduan penjelasan dari data naratif di lapangan dengan data visual dalam fotografi maupun audio visual dalam rekaman video. Selain itu, menurut Bogdan dan Biklen (1982) proses analisis meliputi 1) mengambil keputusan untuk mempersempit studi, 2) memutuskan jenis studi yang hendak diselesaikan, 3) membuat pernyataan-pernyataan analitis, 4) merencanakan sesi pengumpulan data berdasarkan temuan pada pengamatan sebelumnya, 5) membuat

komentar pengamatan mengenai gagasan yang muncul dalam pikiran, dan 6) menyusun memo mengenai apa yang telah berhasil dipelajari. Pada sisi yang lain langkah-langkah praktis yang dilakukan menurut model interaktif Miles dan Huberman, (1984) meliputi tiga komponen analisis yakni; reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Ketiga aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai proses siklus.

Oleh sebab itu penuangan analisis dapat dilihat dalam desain sebagai berikut.



Penelitian ini akan menghasilkan rancangan bentuk sajian koreografi dramatari topeng Babad dalam bentuk padat yang didasarkan pada elemen-elemen pembentuk dramatik dalam kesenian tersebut. Unsur-unsur itu meliputi teks dialog dan monolog, gaya penampilan (format pokok/urutan), dan pola koreografi (gerak, busana, dan iringan).

Dalam format utuh sajian dramatari topeng Babad dapat disajikan selama berjam-jam. Hal ini akan sulit dikenali perbedaan estetika komunikasi yang ingin dijalin antara peraga dengan penonton. Dalam durasi yang relatif cukup panjang akan sangat sulit bagian inti pesan yang dikemas dalam bentuk materi dramatik koreografis. Atas dasar itu penelitian ini mengambil judul “Dramatari Topeng Babad Sebagai Media Komunikasi Sosial”.

Untuk alasan ini sebuah pustaka diacu karena memuat konsep komunikasi seni. Salah satu buku penting akan ditinjau tulisan Suminto A Suyuti berjudul “Pengkajian Jagat Seni Sebagai Sistem Penandaan” Dinyatakan bahwa jagat seni sebagai genre dikonstruksikan sebagai *a unified whole* yang sarat tanda (Suyuti dalam Kuswarsantyo ed., 2012: 27). Pada uraian ini suatu teks seni dilihat sebagai sebuah pesan yang dicerna (*decoded*) oleh audiens (*receivers*) dan dikirim (*encoded*) oleh pengirim (*sender*). Proses ini lazim dikenal dengan alih kode dalam bentuk bahasa “seni”.

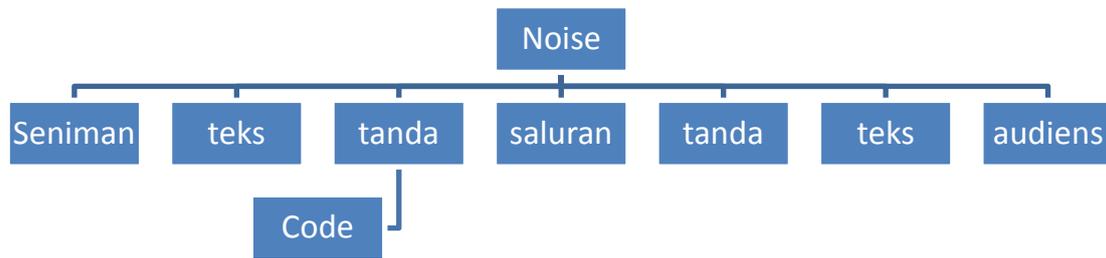
Seperti diketahui, bahwa dramatari topeng Bali sebagai salah satu produk budaya masyarakat Bali memiliki keunikan tersendiri. Pertunjukan dramatari topeng dalam pelaksanaan sebuah upacara keagamaan adalah sebagai bagian dari upacara, sedangkan pertunjukannya sendiri bisa digunakan sebagai media komunikasi dan sekaligus merupakan hiburan bagi partisipan yang datang ke pura.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan selama observasi, yaitu menonton pertunjukannya, wawancara kepada beberapa tokoh Petopengan, hasil studi pustaka, dan juga dukungan landasan teori, maka kerangka kerja penelitian ini menemukan tiga analisa pokok, yaitu topeng Babad adalah sarana pengucapan sejarah, topeng Babad adalah media pendidikan masyarakat, dan topeng Babad menunjukkan adanya hierarki di masyarakat.

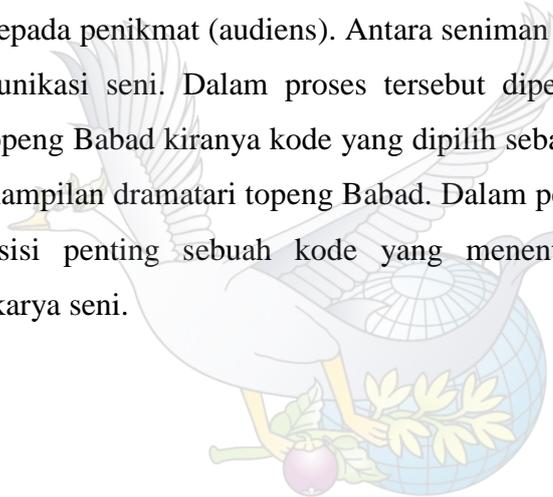
Langkah awal pendekatan permasalahan topeng Babad adalah perlu memahami terlebih dahulu tentang fungsi seni pertunjukannya dalam kehidupan manusia. Berikut beberapa teori fungsi yang digunakan sebagai pendekatan untuk membahas topeng Babad sebagai media komunikasi sosial.

Fungsi seni tari secara umum merupakan bentuk tertinggi dari aktivitas yang komunikatif (I.A. Richards, 1929). Ungkapan ini menjadi dasar penentuan bidang semiotik seni yang bisa dijadikan acuan dalam pembahasan topeng Babad sebagai media komunikasi sosial. Sementara itu menurut Lotman seni dipandang sebagai cara komunikasi yang spesifik sebagai suatu bahasa yang disusun secara 'aneh'. Kata aneh hendaknya dipahami sebagai sesuatu yang 'tidak biasa' (Suyuti dalam Kuswarsantyo ed., 2012; 27).

Berdasarkan dari beberapa teori fungsi seni pertunjukan yang telah dikemukakan oleh para pakar budaya dan berkaitan pula dengan sifat kebudayaan Bali, maka dalam penelitian ini akan diketemukan adanya beberapa penambahan fungsi disebabkan oleh banyaknya aktivitas kebudayaan, dalam tujuannya untuk memenuhi beraneka macam kebutuhan manusia. Untuk itulah, maka dalam menganalisis obyek penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi. Secara teoretik pendekatan komunikasi akan mengungkapkan sebuah pola atau alir proses komunikasi seni seperti di bawah ini;



Suatu karya seni tertentu merupakan sebuah tahapan proses kreatif yang dikomunikasikan kepada penikmat (audiens). Antara seniman kreator dan penikmat adalah kutub proses komunikasi seni. Dalam proses tersebut diperlukan saluran komunikasi. Dalam dramatari topeng Babad kiranya kode yang dipilih sebagai tanda mencakup seluruh genre dan gaya penampilan dramatari topeng Babad. Dalam penjelasan alir proses tersebut tampak sekali posisi penting sebuah kode yang menentukan segala kemungkinan komunikasi sosial karya seni.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. *Sosiologi: Skematik, Teori dan Terapan*, 1994. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, Cetakan Pertama.
- Bandem, I Made, dkk. *Panitithalaning Pegambuhan*, 1975. Denpasar: Proyek Pencetakan/Penerbitan Naskah-Naskah Seni Budaya dan Pembelian Benda-Benda Seni Budaya.
- _____, dan I Nyoman Rembang, 1976. *Perkembangan Topeng Bali sebagai Seni Pertunjukan*. Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru, Pemda Tingkat I Bali.
- _____, dan Frederic de Boer. *Kaja and Kelod: Balinese Dance in Transition*, 1981. Kualalumpur: Oxford university Press.
- Bandem, I Made. *Ensiklopedi Tari Bali*, 1983. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia, Cetakan I, PT. Bali Post Offset.
- _____, dan Sal Murgiyanto. *Teater Daerah Indonesia*, 1996. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, cetakan 1.
- Dana, I Wayan, *Topeng Sidhakarya*. Yogyakarta: Yayasan Bentang, 2002
- De Marinis., Marco, *The Semiotic of Performance*, New York and Oxford: IBH Publishing, 1993,
- de Zoete, Beryl dan Walter Spies. *Dance And Drama in Bali*, 1973. Kualalumpur: Oxford University Press.
- Dibia, I Wayan. "Dari Wacak ke Kocak: Sebuah Catatan terhadap Perubahan Seni Pertunjukan Bali", dalam Mudra, 1995. Denpasar: UPT. Penerbitan, STSI, Jurnal Seni Budaya, No.3/III.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, 1996. Diterjemahkan dari buku *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* oleh Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, Cetakan 2.
- Jiwa Atmaja, (ed.). *Puspanjali*, 1988. Denpasar: Penerbit CV. Kayumas.
- _____. (ed.), *Kiwa-Tengen Dalam Budaya Bali*. 1993. Denpasar: Penerbit CV. Kayumas, Cetakan 1.
- Mantra, I. B. *Bali: Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi*, 1993. Denpasar: Upada Sastra.
- Okid Ardika (ed.). *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*, 1993. Denpasar: Upada Sastra, Cetakan 1.

- Pandji, I G.B.N. "Perkembangan Dramatari Tradisional Bali", 1980. Denpasar.
- Pitana, I Gede, (ed.). *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, 1994. Denpasar: Percetakan Offset Bali Post, Cetakan Pertama.
- Pramutomo. R.M. *Etnokoreologi Seni Pertunjukan Topeng Tradisional di Jawa*. Surakarta: ISI Solo Press, 2011.
- Proyek Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali, *Keputusan Seminar Seni Sakral dan Profan Bidang Tari Penggolongan Tari Bali*, 1971. Denpasar: Pemd Bali.
- Proyek Pengembangan Sarana Wisata Budaya Bali, *Perkembangan Wayang Wong Sebagai Seni Pertunjukan*, 1974/1975. Denpasar.
- Sedyawati, Edi. "Topeng Dalam Budaya", dalam *Jurnal MSPI*, 1993. Jakarta: Gramedia Widayarsana Indonesia, Seni Pertunjukan Indonesia, Edisi I.
- _____, et al. (ed.), *Performing Arts*, 1998. Jakarta: Archipelago Press.
- Soedarsono, R.M. "Peranan Seni Budaya dalam Sejarah Kehidupan Manusia; Kontinuitas dan Perubahannya", 1985. Yogyakarta: Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, tanggal 9 Oktober 1985.
- _____. "Seni di Indonesia, Kontinuitas dan Perubahan", 1992. Terjemahan dari buku *Art in Indonesia, Continuties and Change*, 1967 karangan Claire Holt. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- _____, et al., *Indonesia Indah: Tari Tradisional Indonesia*, 1996. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP3, TMII.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, 1998. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, 1999 dan 2003. Bandung: MSPI, Cetakan Pertama dan Cetakan Kedua.
- _____. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*, 1999. Bandung: Penerbit MSPI, Cetakan Pertama.
- Sukraka. "Topeng Pugra Ditinjau Dari Segi Bentuk dan Fungsinya", dalam *Mudra*, 200. Denpasar: *Jurnal Seni Budaya*, No. 8, Tahun VII.
- Suyuti, Suminto A., "Pengkajian Seni Suatu Jagat Penandaan" dalam Kuswarsantyo ed., *Greget Joget Ngayogyakarta*, Yogyakarta: Bale Seni Condoradana, 20112
- Widaryanto, FX. "Problematika Seni", (1988) terjemahan dari buku *Problem of Art* karangan Suzanne K. Langer. Bandung: Akademi Seni Tari

LAMPIRAN 2.

DRAFT BUKU

PANDUAN PENYAJIAN KOREOGRAFI DRAMATARI TOPENG BABAD

I. PENGANTAR

II. INTRODUKSI

- Sebut salah satu sajian lakon
Dramatari Topeng Babad lakon “Prabu Jaya Pangus dan Kang Ci Wie”
- Dari kelompok/sanggar tertentu
Yayasan Tri Pusaka Sakti, Br. Pekandelan, Desa Batuan, Kecamatan Sukawati, Gianyar.

III. PEMBAGIAN ADEGAN

- Pembabakan I Introduksi
- Pembabakan II Sumber Konflik
- Pembabakan III Konflik
- Pembabakan IV Penyelesaian

IV. ELEMEN-ELEMEN KOMUNIKASI DALAM ADEGAN

- Faktor Pembabakan
- Faktor Peraga
- Faktor Penonton

V. KARAKTERISASI

- Sebut salah satu dalam lakon
- Sebut juga ragam gerak masing-masing peran
- Sebut peran berpotensi pembawa pesan komunikasi

VI. TATA BUSANA

VII. TATA IRINGAN

VIII. TATA PANGGUNG

- Bentuk Panggung
(Arena Tapal Kuda, Proscenium, Circle, Amphitheater)
- Pola lantai juga termasuk
- Pola setting, properti, dan lain-lain.

LAMPIRAN 3.

**DRAMATARI TOPENG BABAD LAKON JAYAPANGUS SEBAGAI MEDIA
KOMUNIKASI SOSIAL**

STRUKTUR DAN GAYA PENAMPILAN

PEMBABAKAN ADEGAN	UNSUR BENTUK SAJIAN	UNSUR ISI DIALOG
Adegan 1	<p>Tampil Penasar Punta (bermonolog),</p>  <p>Muncul Penasar Kartala (berdialog dengan Punta)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • bercerita tentang sukacitanya mengabdikan di Balingkang, rakyat makmur dan sejahtera Raja Shri Aji Jaya Pangus bijaksana dengan para patih handal. • Kisah pernikahan Jayapangus dengan Kang Ching Wie, saudagar Cina penjual uang kepeng, kapalnya pecah, terdampar di pantai Panarajon. Beberapa tahun pernikahan tidak punya anak, lalu Jaya Pangus beryoga semadi di tepi Danau Batur. Suatu ketika bertemu dengan Dewi Danu putri Bhatara Batur lalu menikah dan punya putra bernama Mayadanu. • Tentang Pesta Kesenian Bali diikuti peserta dari daerah di Bali, dari luar Bali, bahkan dari luar negeri. - Kepindahan istana Panarajon ke Balingkang, menyinggung PAD kecil.
Adegan 2	<p>Punta dan Kartala menghadap ke istana.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tampil Prabu Shri Jaya Pangus, lalu berdialog dengan kedua penasar, 	<ul style="list-style-type: none"> • Puji-pujian terhadap kewibawaan, Prabu Jaya Pangus. • memperbincangkan kedatangan Permaisuri

	kemudian berdialog dengan Patih Agung tentang tugas pengamanan Balingkang	Kang Cing Wie. Patih Agung diperintah menghadap untuk mempersiapkan wadyabala penjagaan.
Adegan 3	<p>Penasar Kartala diserahkan pengaturan kelompok penjagaan, lalu menerima kedatangan para bondres sbb.</p> <p>Tampil bondres Cungih, dicela penampilannya oleh Kartala, karena kurang meyakinkan untuk diajak berjaga.</p> <p>Bondres Cungih berdialog dengan bondres Bowes</p> <p>Bondres Bowes berdialog dengan bondres Luh Gero</p>	<p>Peenyebaran pengumuman tugas penjagaan kepada para rakyat Balingkang.</p> <p>Bondres Cungih nembang tentang kesombongan orang, meremehkan orang lain dengan congkak, mengaku paling pintar.</p> <p>Pentingnya salam nasional Merdeka untuk Mnyinggung tentang iket merah menjadi pemenang, aba-aba bahaswa Inggeris tidak direspon oleh pengrawit, masyarakat kurang respon hanya bengong melihat perselingkuhan.</p> <p>Bondres Luh Gero pamer kepinteran menari Olegt Tamulilinhgan.</p>
Adegan 4	Bondres Luh Gero menyambut kedatangan Prabu Jaya Pangus dan Kang Ci Wie.	Prabu Jaya Pangus dan Kang Ci Wie bercengkrama mesra.
Adegan 5	Bondres Luh Gero menyambut kedatangan Dewi Danu yang cemburu menyaksikan kemesraan Pragbu Jaya Pangus dengan Kang Ci Wie.	Dewi Danu gemas melihat kemesraan Jaya Pangus dan Kang Ci Wie, lalu menggugat pengakuan Jaya Pangus dulu mengatakan belum punya isteri, lalu memaki Kang Ci Wie merebut suami orang.
Adegan 6	Terjadi perdebatan sengit antara Dewi Danu dengan Kang Ci Wie.	Dewi Danu marah lalu menyerang Kang Ci Wie dan terjadilah peperangan hebat.
Adegan 7	Muncul Bhatari Batur menengahi peperangan	Bhatari Batur lalu mempralina atau

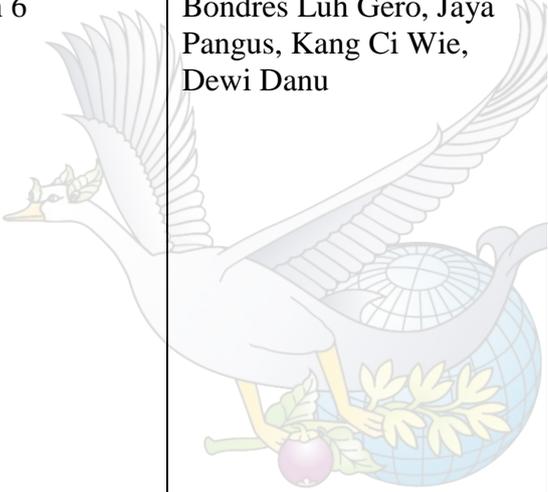
	antara Dewi Danu melawan Kang Ci Wie.	memusnahkan Jaya Pangus menjadi Ratu Gede dan Kang Ci Wie menjadi Jero Luh nantinya disungung rakyat Bali.
--	---------------------------------------	--

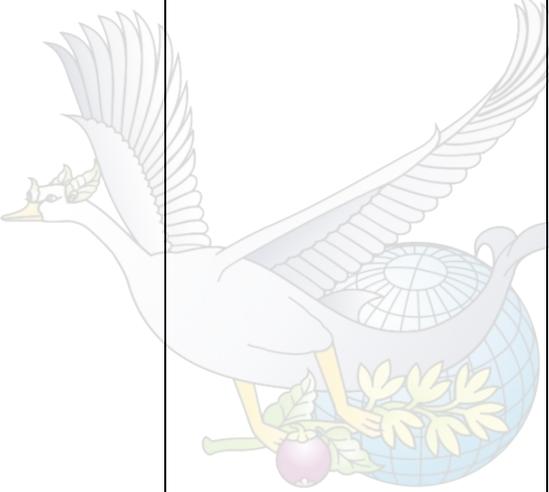
TIPE KARAKTER DALAM TOKOH DRAMATARI LAKON JAYAPANGUS

PEMBABAKAN ADEGAN	UNSUR PERAGA	UNSUR AKSESORIS, ATRIBUT, DAN PROPERTI
Adegan 1	Penasar Punta karakter keras, Penasar Kartala karakter manis	<ul style="list-style-type: none"> • Punta pakai udeng dara kepek, tapel Punta, badong, angkeb pala, saput merah ungu, semayut, keris, baju merah, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Kartala pakai udeng bebagusan, topeng wijil, badong, angkeb pala, saput merah kuning, semayut, keris, baju merah hitam, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel.
Adegan 2	Penasar Punta karakter keras, Penasar Kartala karakter manis, Prabu Jaya Pangus karakter Alus, dan patih Agung karakter gagah.	<ul style="list-style-type: none"> • Punta pakai udeng, tapel Punta, badong, angkeb pala, saput ungu merah, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Kartala pakai udeng, topeng Kartala, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Jaya Pangus pakai gelungan kekendon, tapel dalem,

		<p>badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju selem, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Patih Agung pakai gelungan kekendon, tapel dalem, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju selem, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel.
Adegan 3	<p>Penasar Kartala menyambut kedatangan para bondres seperti Bondres Cungih karakter cerdas, Bowes karakter keras lugas, Luh Gero karakter lincah genit.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Kartala pakai udeng, topeng Kartala, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Bondres Cungih pakai udeng, topeng pawah, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Bondres Bowes pakai udeng, topeng Bowes, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Bondres Luh Gero pakai gelungan pepusungan rambut kepangan, topeng Luh Gero, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel.

<p>Adegan 4</p>	<p>Bondres Luh Gero menjaga Prabu Jaya Pangus dean Kang Ci Wie sedang bermesraan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bondres Luh Gero pakai gelungan pepusungan rambut kepangan, topeng Luh Gero, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Jaya Pangus pakai gelungan kekendon,tapel dalem, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju selem, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Kang Ci Wie pakai gelungan pepudakan, tapel Kang Ci Wie, badong bunder,baju putih, gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok.
<p>Adegan 5</p>	<p>Bondres Luh Gero, Jaya Pangus, Kang Cui Wie, Dewi Danu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bondres Luh Gero pakai gelungan pepusungan rambut kepangan, topeng Luh Gero, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Jaya Pangus pakai gelungan kekendon,tapel dalem, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju selem, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Kang Ci Wie pakai gelungan pepudakan, tapel Kang Ci Wie, badong bunder,baju

		<p>putih, gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewi Danu Pakai gelungan pepusungan rambut kepangan, tapel Dewi Danu, badong bunder, baju putih, gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok. badong bunder, baju putih, gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok.
<p>Adegan 6</p>	<p>Bondres Luh Gero, Jaya Pangus, Kang Ci Wie, Dewi Danu</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bondres Luh Gero pakai gelungan pepusungan rambut kepangan, topeng Luh Gero, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Jaya Pangus pakai gelungan kekendon, tapel dalem, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju selem, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Kang Ci Wie pakai gelungan pepudakan, tapel Kang Ci Wie, badong bunder, baju putih, gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok. • Dewi Danu Pakai gelungan pepusungan rambut kepangan, tapel Dewi Danu, badong bunder, baju putih,

		<p>gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok. badong bunder, baju putih, gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok.</p>
Adegan 7	<p>Bondres Luh Gero, Jaya Pangus, Kang Ci Wie, Dewi Danu, Bhatari Batur, Jero Gede, dan Jero Luh.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bondres Luh Gero pakai gelungan pepusungan rambut kepangan, topeng Luh Gero, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Jaya Pangus pakai gelungan kekendon, tapel dalem, badong, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju selem, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Kang Ci Wie pakai gelungan pepudakan, tapel Kang Ci Wie, badong bunder, baju putih, gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok. • Dewi Danu Pakai gelungan pepusungan rambut kepangan, tapel Dewi Danu, badong bunder, baju putih, gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok. badong bunder, baju putih, gelangkana, tutup dada, lamak, sabuk prada, kamen samparan oleg, ampok-ampok.

		<ul style="list-style-type: none"> • Bhatari Batur pakai gelungan sobrat, tapel tua, badong gede, angkeb pala, saput, semayut, keris, baju selem, gelangkana, kamen putih dalem, sabuk pinggang, jaler putih, stiwel. • Jero Gede rambut sosoh kasar, pakai topeng hitam gi tonggos, petitis, badong kulit, baju hitam lengan panjang, gelangkana, slempang poleng hitam-putih menyilang di dada, kain poleng hitam-putih panjang kedua sisi diprada, keris besar, ampok-ampok.. • Jero Luh pakai topeng berwajah cina, gelungan sanggulan, badong, baju ping lengan panjang, gelangkana, ampok-ampok, kain ping tua panjang kotak-kotak kecil, ampok-ampok.
--	---	---

POLA KOMUNIKASI DALAM DRAMATARI TOPENG LAKON

JAYAPANGUS

PEBABAKAN ADEGAN	UNSUR LINIERITAS DIALOG	UNSUR DIALOG SINDIRAN/SATI RE	UNSUR PENYULUHAN	UNSUR RISIKO POLITIK
<ul style="list-style-type: none"> • Adegan 1; • Punta dan Kartala 	<ul style="list-style-type: none"> • Kesejahteraan rakyat Balingkang. • Kisah pernikahan Prabu Jaya Pangus dengan Kang Ci Wie tidak punya anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Punta dikatakan bawa sporter berambut gondrong tidak punya rambut. • Kartala mengatakan kalau dulu, PAD terlalu kecil. • Kartala menyindir 	<ul style="list-style-type: none"> • Kartala bilang PKB arena terbesar, buktinya di sebelah utara, selatan, barat dan di pojok timur, juga di sini ada pementasan 	

	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika Jaya Pangus beryoga semadi mohon keturunan di Danau Batur bertemu dengan Dewi Danu lalu menikah dan punya anak laki-laki bernama Mayadanu. • Kepindahan istana Panarajon yang megah ke Balingkang karena bencana. 	<p>bahasa Inggerisnya Punta-good afternoon rahajeng semeng.</p>	<p>kesenian</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pesertanya dari desa-desa Bali, luar bali bahkan dari luar negeri 	
<p>Adegan 2; Punta, Kartala, Jaya Pangus, dan Patih Agung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bahas tentang kedatanganK ang Ci Wie mencari Jaya Pangus. • Khawatir terjadi keributan dengan Dewi Danu. • Patih Agung ditugaskan mengatur penjagaan. 			
<p>Adegan 3 Kartala, Bondres Cungih, Bondres Bowes, Bondres Luh Gero</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kartala mengumumkan supaya rakyat Balingkang berjaga 	<ul style="list-style-type: none"> • Bondres Cungih menanggapi celaan fisik Kartala dengan nembang Ginada, tentang kesombongan dan kecongkakan orang yang mengaku paling bisa dan pintar. 	<ul style="list-style-type: none"> • 	<ul style="list-style-type: none"> • Bondres Cungih bilang banyak orang baru bisa sedikit sudah ingin kedudukan. Bondres Bowes bilang salam nasional

		<ul style="list-style-type: none"> • Sindiran ke panitia, mereka dari pagi belum disuguhi makan dan minum. 		<p>Merdeka penting untuk jaga semangat membangun Indonesia.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tentang kemenangan kelompok merah di Bali.
<p>Adegan 4</p> <p>Bondres Luh Gero, Jaya Pangus, Kang Ci Wie, dan Dewi Danu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Jaya Pangus dan Kang Ci Wie selalu bermesraan. • Dewi Danu cemburu, lalu menggugat Jaya Pangus telah menipu dirinya. • Memaki-maki Kang Ci Wie merbut suami orang. 	<ul style="list-style-type: none"> • 		
<p>Adegan 5</p> <p>Bondres Luh Gero, Jaya Pangus, Kang Ci Wie, dan Dewi Danu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa cemburu membuat Dewi Danu marah dan terjadilah perang hebat. 			
<p>Adegan 6</p> <p>Bondres Luh Gero, Jaya Pangus, Kang Ci Wie, Dewi Danu, dan Bhatar Batur.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Bhatara Batur datang, menyalahkan Jaya Pangus telah ingkar satya wacana dan mempermalu kannya, untuk itu dikutuk menjadi Jero Lanang /Jero Gede dan Kang Ci Wie menjadi Jero Istri/Jero 			

	<p>Luh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tugasnya menjaga Bali supaya membuat jagat Bali gemah ripah lohjinawi. • Permintaan Kang Ci Wie supaya dibuatkan altar di Pura Batur untuk dipuja umatnya. 			
<p>Adegan 7 Jero Gede dan Jero Luh</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kedua tokoh ini selalu bersendagura u, terutama Jero Gede suka berpantun memuji Jero Luh. • Membuat syair pantunnya bermakna lucu. • Menyanyikan koor cak, akhirnya mereka kembali ke Pura Batur untuk berstana. 			

Lampiran 4

LAPORAN PENGGUNAAN KEUANGAN TAHUN PERTAMA

Jumlah uang yang diterima	70%	Rp. 30.450.000,00
Pajak PPh No. 23	2 %	Rp. 609.000,00
Jumlah penerimaan bersih		Rp. 29.841.000,00
Jumlah pengeluaran total tahap I		Rp. 28.615.000,00
Saldo	=	Rp. 1.226.000,00

Uraian penggunaan keuangan masing-masing item

1. Gaji/Honorarium Tim Peneliti

Honor	Honor/per Jam (Rp)	Waktu (Jam/Minggu)	Minggu	Diterima(Rp)
Ketua Peneliti	12.000,00	10	25	3.000.000
Anggota 1	10.000,00	8	25	2.000.000
Asisten Peneliti 1	10.000,00	8	25	2.000.000
Teknisi Lapangan 1	9.000,00	5	10	450.000
Teknisi Studio 1	9.000,00	5	10	450.000
			Sub total (Rp)	7.900.000

2. Biaya Peralatan Penunjang

Material	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
Sewa kamera DSLR 600 (6 hari)	2	150.000	1.800.000
Sewa kamera video Sony PD (6 hari)	1	100.000	600.000
Sewa boom microphone (4 hari pakai)	6	50.000	1.200.000
Sewa hand record Sony (4 hari pakai)	1	50.000	200.000
Sewa lensa 10-22mm dan	1	100.000	400.000

hood lens (4 hari pakai)			
Sewa lensa fixed lens 50mm (4 hari pakai)	1	100.000	400.000
Sewa tripod (4 hari pakai)	1	100.000	400.000
Sewa kabel roll 20 meteran (4 hari pakai)	2	30.000	240.000
Sewa studio editig dan mastering (4 hari pakai)	1	150.000	600.000
Sewa trap (level) untuk posisi kamera 2 buah (4 hari pakai)	2	50.000	400.000
		Sub Total (Rp)	6.240.000

3. Bahan Habis Pakai

Material	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
Kertas HVS 80 gram	5	30.000	150.000
ATK	3 set	300.000	900.000
Refill	5	30.000	150.000
Baterei tape			125.000
Kaset tape	10	10.000	100.000
Kaset video Mini DVD &CD blank	20	15.000	600.000
Casing dan cover	20	5.000	100.000
		SubTotal (Rp)	2.125.000

4. Biaya Perjalanan

Material	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
Solo (kampus) laboratory study	3 orgx1	50.000	150.000
Solo – Denpasar (izin dan field work 2 hari darat)	2orgx 2	250.000	1.000.000
Denpasar – lokasi Banjar (Badung,Karangasem, Gianyar)	2 orgx 3	100.000	600.000
Solo-Denpasar studi observasi (darat 6 hari)	2 orgx 6	250.000	3.000.000
Transport Narasumber	3orgx1	1.000.000	3.000.000
		SubTotal (Rp)	7.750.000

5. Biaya Lain-lain

Material	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Total(Rp)
Komunikasi (pulsa telepon, faks, email, surat, handphone)	6	100.000	600.000
Uang Makan Monitoring	2	300.000	600.000
Uang Makan Kerja Studio	2	300.000	600.000
Uang Makan field work	2	300.000	600.000
Biaya servis kamera Sony DSLR	1	650.000	650.000
Biaya servis laptop	1	550.000	550.000
Uang DP Cetak buku pedoman	50		500.000
Penggandaan laporan	10	50.000	500.000
		Sub total (Rp)	4.600.000

